

Peningkatan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran PKN Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Nita Prihatini^{1*}, Ahmad Syaikh², Devita Cahyani Nugrageny³

^{1,2,3}Pendidikan PGSD, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*Nitaprihatini@stkipKusumanegara.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk peningkatan keaktifan siswa pada mata pelajaran Pkn menggunakan model pembelajaran *problem based Learning* (PBL) pada kelas Vb semester genap tahun pelajaran 2021/2021. Metode penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mengikuti model pembelajaran *problem-based learning* (PBL). Subjek dalam penelitian tersebut yaitu keaktifan siswa dikelas Vb. Pengumpulan data menggunakan tes, data hasil observasi, rubrik penilaian keaktifan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *problem-based learning* (PBL). Peningkatan keaktifan siswa siklus I, kondisi awal yaitu 23% meningkat pada siklus I yaitu 70% dan pada siklus II mencapai 90% nilai rata-rata kelas pada kondisi awal 63 meningkat pada siklus I yaitu 68 dan pada siklus II mencapai 82. Persentase siswa lulus KKM pada kondisi awal sebesar 33% meningkat pada siklus I menjadi 63% dan pada siklus II meningkat menjadi 80%. penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan model pembelajaran *problem-based learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas Vb SDN Kalisari 05 Pagi Jakarta Timur.

Kata kunci: keaktifan siswa, model pembelajaran, pkn, *problem based learning*,

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan duntuk selalu berkembang didalamnya, pendidikan tidak akan ada habisnya, pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan (Alfian, 2019). Sehingga menjadi seorang terdidik itu sangat penting. Pendidikan mempunyai inti terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam membantu peserta didik menguasaitujuan-tujuan pendidikan. Menurut (Yudha & Rahmad, 2020).

Memasuki era globalisasi pendidikan di Idonesia memiliki peran signifikan dalam memberi bekal kepada anak bangsa dalam menghadapi tantangan zamannya. Bangsa Indonesia harus mampu bergerak masuk dalam dunia dengan membangun kemandirian bangsa. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, pendididan berintikan interaksi pendidik dan anak didik dalam upaya membantu mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan akan terwujud apabila proses pengajaran berjalan dengan baik. Pengajaran yang berjalan dengan baik meliputi pengajaran siswa bagaimana belajar, bagaimana berfikir, dan bagaimana memotivasi diri mereka sendiri.

Keberhasilan proses belajar mengajar dalam suatu pendidikan merupakan bagian dan tanggung jawab dari seorang pendidik. Artinya seorang pendidik harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengatur proses belajar mengajar, sehingga perangkat yang diperlukan dalam proses belajar mengajar itu bisa berinteraksi satu

sama lain. Guru seyogyanya mencintai, menghargai, menguasai dan memahami profesinya, kurikulum, metodemengajar, model pembelajaran, alat bantu pelajaran dan buku sumber harus betul-betul dikuasai dan dipahami, terutama dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Guru atau pendidik memegang peranan penting dalam terwujudnya pendidikan nasional karena keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pedagogik (Utami & Vioeza, 2020; Utami et al., 2018). Guru harus menciptakan pembelajaran yang bermakna dengan mengoptimalkan semua kompetensi yang dimiliki, agar membuat anak-anak tetap terus semangat belajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Menurut (Mafuliatun, 2021) dalam proses belajar mengajar harus terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Informasi yang disampaikan harus mendapat umpan balik dari siswa, maksudnya siswa tidak begitu saja menerima informasi tersebut tetapi siswajuga harus bersikap kritis. Kegiatan ini akan berhasil jika didukung dengan fasilitas belajar yang memadai seperti adanya buku sebagai salah satu sumber belajar ataupun alat peraga.

Materi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah pendidikan yang meningkatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara agar setiap hal yang dikerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa serta tidak melenceng dari apa yang diharapkan titik maka pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan diupayakan dan diterapkan sejak usia dini disetiap jenjang pendidikan mulai dari yang paling dini hingga perguruan tinggi agar menghasilkan penerus penerus bangsa yang berkompeten dan siap menjalankan tugas hidup berbangsa dan bernegara.warga negara demokratis yang berkeadaban, yang memiliki daya saing, berdisiplin, dan berpartisipasi aktif membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila berkontrbapaksi penting menunjuk menunjang tujuan negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah mewujudkan warga negara sadar bela negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam kehidupan bangsa. Hakikat pendidikan kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara. Menurut (Darmadi, 2013). Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan melaksanakan hak dan kewajibannya yang beragam untuk menjadi warga negara yang baik seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945, sehingga nantinya dapat menjalankan prinsip-prinsip demokrasi. Menurut (Muljo, 2012), Namun dalam membentuk manusia yang beramanat, kegiatan belajar mengajar menjadi unsur penting terdapat pembentukan konsep atau pemahaman siswa tentang negaranya yaitu negara kesatuan republik Indonesia. Menggunakan model ceramah saja pembelajaran yang menghadapkan pada masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa. Oleh karena itu guru dituntut mampu mengelola proses pembelajaran mengajar yang memberikan rangsangan kepada Siswa sehingga Siswa mau belajar karena memang Siswa adalah subjek utama dalam belajar.

Penggunaan *Problem Based learning* (PBL) dapat diterapkan sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan karena siswa didorong untuk dapat mencari, menemukan, dan menganalisis proses pemecahan suatu masalah Menurut (Dewi, 2016). upaya yang dapat dilakukan guru yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa mengaitkan materi

pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Model pembelajaran tersebut yaitu model Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Menurut (Agustin, 2013). Oleh sebab itu guru harus bisa dan mampu memilih dari sekian banyak model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Menurut (Famungkas, 2018). Pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap proses tindakan yaitu peneliti. Menurut (Lestari, Syaikhu & Nugraheny, 2019).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2021 sebelum dilaksanakan tindakan penelitian di SDN Kalisari 05 Kecamatan Pasar Rebo Kota Jakarta Timur, guru terlihat kurang dalam perencanaan pembelajaran yang inovatif sehingga masih menggunakan metode ceramah, media gambar yang terdapat pada buku pelajaran saja. Disini siswa merasakan bosan dan kurangnya antusias dalam proses pembelajaran.

Ketika melakukan wawancara pada bulan Januari 2021 antara peneliti dengan guru kelas V SDN Kalisari 05 Pagi Jakarta Timur, beliau mengatakan bahwa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa masih kurang aktif dalam pelajaran tersebut. Karena dalam pembelajaran berlangsung masih menggunakan metode ceramah, media berupa buku siswadan buku guru saja. Karena tidak ada keterampilan guru untuk melakukan model pembelajaran. Model belajar yang mendukung sangat diharapkan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Keterampilan guru dalam mengajar merupakan faktor yang paling dominan dalam upaya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, karena hal ini dapat mengatasi kebosanan siswadalam proses belajar. Dalam hal ini proses belajar diharapkan terjadi secara optimal pada peserta didik melalui cara-cara yang dirancang dan difasilitasi oleh guru di sekolah. Dengan demikian diperlukan kegiatan pembelajaran yang disiapkan oleh guru (Tibahary & Muliana, 2018).

Menurut uraian diatas dapat disampaikan bahwa keaktifan siswa dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) masih kurang optimal. Oleh karena itu harus dilakukan perbaikan agar siswaaktif dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah model pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL).

Menurut (Rusman, 2010) Model pembelajaran problem based learning ini adalah model atau teknik pengajaran yang dilakukan guru dengan cara meningkatkan keaktifan peserta didik. Maka dari itu peneliti menganggap perlu adanya perubahan dalam proses belajar-mengajar. Karena itulah peneliti mengadakan penelitian di SDN Kalisari 05 Pagi Jakarta Timur, menggunakan model yang akan mendukung pembelajaran. Peneliti menganggap model PBL dapat diaplikasikan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. karena PBL adalah model pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi Peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Kalisari 05 Pagi pada kelas V daerah Jakarta Timur Provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini dilakukan pada semester II tahun ajaran 2020/2021. Waktu menarpkan siklus I, siklus II, dilaksanakan

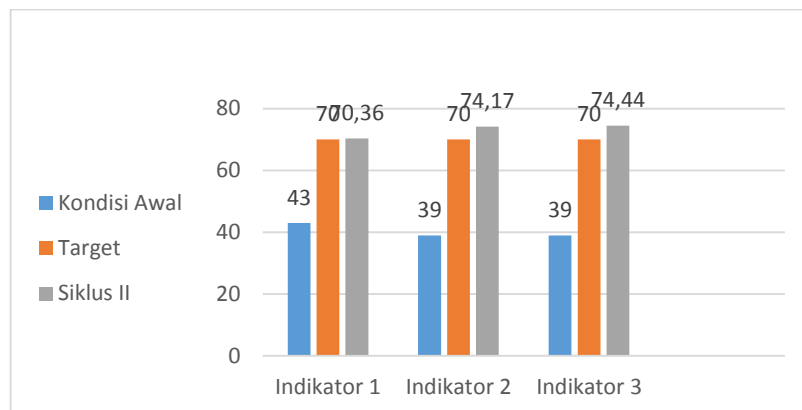
melalui metode yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan sistem spiral. Pada siklus tersebut dapat dilalui dengan tahap awal tahap inti dan tahap akhir hingga tahap pengamatan dan tahap refleksi. Sumber data diambil dari penelitian yang bersumber dari siswa kelas V.

Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini bersumber dari informasi yaitu siswa dan guru, dokumen atau arsip yang digunakan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dalam hal ini yang dimaksud adalah instrumen wawancara. Analisis yang diperoleh dideskripsikan kemudian diambil kesimpulan.

Dari pengecekan keabsahan temuan (data) digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan dilapangan. Agar diperoleh informasi secara produktif kolaborator penelitian adalah temuan sejawat yang berada dalam satu sekolah. Dari pengecekan keabsahan temuan (data) yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan dilapangan. Agar diperoleh informasi secara produktif dari kolaborator dalam penelitian yaitu teman sejawat yang berada dalam satu sekolah.

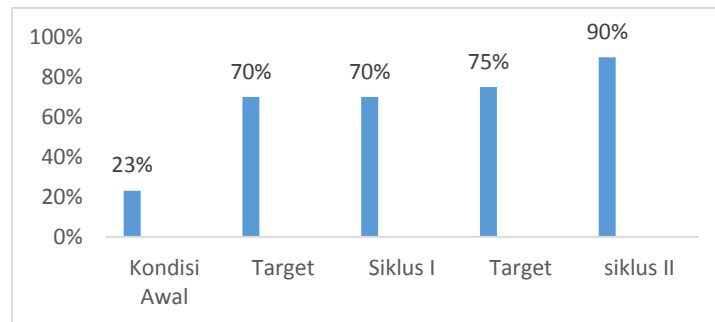
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil keaktifan siswa sebagai komponen utama dalam penelitian ini terlihat pada siswa yang memenuhi kriteria minimal cukup aktif pada indikator 1, nilai kondisi awal yaitu 43 dengan target 70, siswa yang memenuhi kriteria cukup aktif nilai keaktifan nya adalah 70,36. Pada indikator 2 nilai kondisi awal yaitu 39 dengan target 70 siswa yang memenuhi kriteria cukup aktif nilai keaktifan nya adalah 74,17. Sedangkan pada indikator 3 nilai kondisi awal yaitu 39 dengan target 75 siswa yang memenuhi kriteria cukup aktif sebanyak 74,44 tpersentase hasil keaktifan belajar siswa.



Gambar 1. Grafik nilai persentase keaktifan siklus II

Sehingga dapat disimpulkan terjadi peningkatan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, untuk kemampuan meningkatkan keaktifan siswa kelas V bisa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Berikut adalah gambar grafik rekaf hasil keaktifan siswa.



Gambar 2. Grafik peningkatan keaktifan siswa siklus I dan II

Persentase kemampuan peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pkn menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) kelas VB SDN Kalisari 05 Pagi Jakarta Timur, pada kondisi awal adalah sebesar 23% hal ini disebabkan karena guru belum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga siswa masih sulit memahami materi pelajaran yang berdampak pada kemampuan siswa.

Dari grafik gambar 1 ditarik sebuah kesimpulan bahwa jika guru mampu menerapkan pembelajaran dengan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran Pkn dengan baik, maka Keaktifan siswa akan semakin meningkat.

Pada tindakan siklus I, hasil keaktifan siswa dalam belajar menjadi 66,34%, hasil pengamatan siswa mencapai 67,93%, walau ada peningkatan dari kondisi awal tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, yakni mencapai 75% dari rata-rata jumlah siswa. Terdapat beberapa catatan yang dibuat guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran maka dilakukan perbaikan-perbaikan seperti: Memberikan motivasi bagi siswa yang lambat mengikuti pembelajaran.

Pada tindakan siklus II, suasana pembelajaran jarak jauh tampak lebih aktif, karena siswa diminta untuk mengembangkan pendapatnya yang dimiliki untuk perhatian siswa sudah mulai terfokus pada pembelajaran. Siswa sudah ikut terlibat aktif. Hasil belajar siswa disiklus II ini mengalami peningkatan menjadi 81,66% hasil tersebut sudah melebihi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%. Demikian juga dengan hasil pengamatan guru sudah mencapai 90% hasil pengamatan siswa sebesar 80,84%.

Berdasarkan analisis data dan temuan peneliti, pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pkn siswa kelas VB SDN Kalisari 05 Pagi Jakarta Timur. Hal ini dikarenakan, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dan berusaha mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat menjadi satu alternatif model pembelajaran Pkn khususnya pada siswa kelas V untuk meningkatkan keaktifan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan keaktifan siswa dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian tindakan ini dapat membuktikan bahwa keaktifan pada siswa kelas V semester genap, tahun pelajaran 2020/2021 SDN

Kalisari 05 Jakarta Timur meningkat setelah diberi pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

REFERENSI

- Agustin, V. N. (2013). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model problem based learning (pbl). *Journal of Elementary Education*, 2(1), 36-44.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66-72.
- Darmadi, H. (2013). *Urgensi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di perguruan tinggi*. Alfabeta.
- Dewi, S., Sumarmi, S., & Amirudin, A. (2016). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan sosial siswa kelas V SDN Tangkil 01 Wlingi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(3), 281-288.
- Lestari, A., Syaikh, A., & Nugraheny, D. C. (2019). Upaya meningkatkan kemampuan komunikasi melalui metode bercerita di PAUD Nusa Indah Ceria. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara 2019*.
- Mafuliatur, M. (2021). Peningkatan hasil belajar dalam mata pelajaran ppkn melalui model pembelajaran problembased learning. *e-Jurnal Mitra Pendidikan*, 5(4), 277-286.
- Muljo. (2012). *Model pembelajaran inovatif*. Gava Media.
- Pamungkas, A. D., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran problem based learning (pbl) pada siswa kelas 4 sd. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 287-293.
- Tibahary, A. R., & Muliana, M. (2018). Model-model pembelajaran inovatif. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 54-64.
- Utami, P. P., & Vioresa, N. (2020). Teacher Work Productivity in Senior High School. *International Journal of Instruction*, 14(1), 599–614. <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14136A>
- Utami, P. P., Vioresa, N., & Yunaika, W. (2018). Analisa pola perilaku kontraproduktif guru di SMA Negeri se-Kota Bekasi. *Visipena*, 9(1), 47-66, 9(1), 47–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.429>
- Yazidi, A. (2014). Memahami model-model pembelajaran dalam kurikulum 2013 (The understanding of model of teaching in curriculum 2013). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya (JBSP)*, 4(1), 89-95.
- Yudha, C. B., & Rahmad, I. N. (2020). Pelatihan penulisan penelitian tindakan kelas (ptk) pada guru SDN Cibitung Kulon 01 Bogor. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 20-23.